

SPIRITUALITAS KRISTEN SEBAGAI JAWABAN ATAS PANGGILAN KASIH KARUNIA ALLAH DALAM PASTORAL DI ERA DISRUPSI

Gunawan Nurcahyo

Sekolah Tinggi Agama Kristen William Both Jakarta
email korespondensi: gunawannurcahyo16@gmail.com

Abstract: *This article examines the importance of Christian spirituality as a solid foundation amidst the challenges of the disruption era, and how the concept of God's grace becomes the main foundation in pastoral efforts. A qualitative research method is used to deeply understand the implications of digital disruption on spirituality and the pastoral response of the contemporary church. The purpose of this writing is to voice the importance of spirituality in the disruption era and encourage readers to become mediators amidst potential disagreements that invoke religion. This research concludes that the digital disruption era has brought significant challenges and opportunities for Christian spirituality and pastoral ministry. Pastoral ministry in the disruption era is not merely methodological adaptation, but a theological revitalization rooted in the free divine grace. God's grace, as the core of Christian theology, empowers pastoral ministry to face community fragmentation, digital distraction, ethical issues, and emerging mental health challenges in the disruption era. Based on grace, pastoral ministry can create a safe space for congregations to experience healing, growth, and empowerment. The response to this grace is manifested in the development of pastoral digital literacy, emphasis on authentic spirituality formation, adaptation of pastoral counseling, building resilient communities, and reformation of theological education.*

Keywords: *Christian Spirituality, God's Grace, Pastoral*

Abstrak: *Artikel ini mengkaji pentingnya spiritualitas Kristen sebagai fondasi yang kokoh di tengah tantangan era disrupsi, serta bagaimana konsep kasih karunia Allah menjadi landasan utama dalam upaya pastoral. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam implikasi disrupsi digital terhadap spiritualitas dan respons pastoral gereja masa kini. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menyuarakan pentingnya spiritualitas di era disrupsi dan mendorong pembaca untuk menjadi penengah di tengah potensi perselisihan paham yang mengatasnamakan agama. Penelitian ini menyimpulkan Era disrupsi digital telah menghadirkan tantangan dan peluang yang signifikan bagi spiritualitas Kristen dan pelayanan pastoral. Pastoral di era disrupsi bukan hanya sekadar adaptasi metodologis, melainkan sebuah revitalisasi teologis yang berakar pada anugerah ilahi yang cuma-cuma. Kasih karunia Allah, sebagai inti teologi Kristen, memberdayakan pelayanan pastoral untuk menghadapi fragmentasi komunitas, distraksi digital, isu-isu etika, dan tantangan kesehatan mental yang muncul di era disrupsi. Dengan berlandaskan pada kasih karunia, pastoral dapat menciptakan ruang aman bagi jemaat untuk mengalami pemulihan, pertumbuhan, dan pemberdayaan. Respons terhadap kasih karunia ini termanifestasi dalam pengembangan literasi digital pastoral, penekanan pada pembentukan spiritualitas yang otentik, adaptasi konseling pastoral, pembangunan komunitas yang resilien, dan reformasi pendidikan teologis.*

Kata kunci: *Spiritualitas Kristen, Kasih Karunia Allah, Pastoral*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa umat manusia memasuki era disrupsi digital, sebuah periode di mana inovasi dan perubahan yang mengubah cara individu berinteraksi, bekerja, dan bahkan beribadah¹. Dampak disrupsi ini terasa di berbagai sektor

¹ Jefrie Walean, "Agama Dan Teologi Kristen Di Era Post-Truth Dan Disrupsi: Sebuah Kritik Sosiologis," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 59–70.

kehidupan, termasuk ranah spiritual dan keagamaan. Sebagai contoh, pandemi COVID-19 secara signifikan mempercepat migrasi praktik keagamaan ke ruang virtual, seperti ibadah daring, yang sebelumnya mungkin tidak terpikirkan atau dianggap kurang relevan.² Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana spiritualitas dapat tetap relevan dan kokoh di tengah arus digitalisasi yang terus meningkat³. Spiritualitas Kristen, sebagai inti dari kehidupan beriman, menghadapi tantangan sekaligus peluang baru di era disrupsi ini. Spiritualitas, yang berasal dari bahasa Latin 'spiritus' yang berarti 'nafas kehidupan', mencakup upaya individu untuk menemukan makna dan tujuan hidup serta merefleksikan aspek personal dan fungsional iman dalam setiap aspek kehidupan.⁴ Di tengah gempuran informasi dan kemudahan akses digital, menjaga kedalaman spiritualitas menjadi krusial agar iman tidak tergerus oleh distraksi atau disorientasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami mengapa spiritualitas di era disrupsi digital ini menjadi sangat vital, apa saja tantangan yang dihadapinya, dan bagaimana landasan teologis dapat memperkuatnya. Dalam konteks ini, peran pastoral menjadi semakin penting. Pastoral, sebagai pelayanan penggembalaan dan pembimbingan jemaat, dituntut untuk beradaptasi dan menemukan strategi baru dalam menghadapi dinamika kehidupan jemaat di era post-truth dan digital.⁵ Tantangan yang dihadapi meliputi bagaimana membimbing jemaat untuk tetap terhubung dengan Tuhan dan sesama, mengatasi isolasi sosial yang mungkin timbul dari interaksi virtual, serta menyaring informasi yang benar di tengah banjir hoaks.⁶

Artikel ini berargumen bahwa respons terhadap tantangan era disrupsi dalam pastoral Kristen harus berakar pada pemahaman yang mendalam tentang kasih karunia Allah. Kasih karunia, yang dalam bahasa Yunani disebut 'kharis', adalah pemberian Allah yang tidak selayaknya diterima oleh manusia, namun diberikan karena kemurahan hati-Nya yang tak terbatas. Konsep ini menjadi fondasi teologis yang kuat bagi pelayanan pastoral, memungkinkan gereja untuk melayani bukan berdasarkan usaha atau kelayakan manusia, melainkan karena rasa syukur atas anugerah ilahi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana spiritualitas Kristen dapat dipertahankan dan diperkuat di era disrupsi, serta bagaimana pastoral dapat secara efektif membimbing jemaat untuk merespons kasih karunia Allah di tengah perubahan yang terjadi. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menyediakan kerangka teologis dan praktis bagi gereja dan pemimpin pastoral untuk

² Andri Vincent Sinaga, "Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 131–44

³ Samuel Manaransyah, "Berteologi Di Era Post Truth Dan Disrupsi: Tantangan Vs Peluang," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 45–59

⁴ Linda Woodhead, "1 HOW SPIRITUALITY GREW UP AND OUT OF CHRISTIANITY," in *The Shape of Spirituality* (Columbia University Press, 2024), 39–58.

⁵ Samuel Herman and Yanto Paulus Hermanto, "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0: A Proposal of Thought," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 1–18.

⁶ Adam Yordan Leki Tamukun et al., "Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi," *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 32–47.

menghadapi tantangan era disrupsi, memastikan bahwa pelayanan tetap relevan, berakar pada kebenaran, dan memungkinkan jemaat untuk mengalami transformasi spiritual yang mendalam.

METODE

Metode kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan eksplorasi kompleksitas pengalaman manusia dan konteks sosial yang memengaruhi praktik keagamaan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan deskriptif mengenai persepsi, pengalaman, dan interpretasi individu serta komunitas terkait spiritualitas dan pastoral dalam menghadapi tantangan digitalisasi.⁷

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur ekstensif terhadap jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan publikasi relevan yang membahas spiritualitas Kristen, pastoral, era disrupsi, dan teologi kasih karunia Allah. Data dari sumber-sumber ini dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, argumen-argumen teologis, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam konteks penelitian.⁸

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasih karunia Allah menjadi fondasi utama dalam pelayanan pastoral di era disrupsi. Era disrupsi membawa tantangan seperti menurunnya kehadiran fisik di gereja akibat pelayanan online, serta meningkatnya distraksi digital yang mengurangi kedalaman spiritualitas. Namun, teknologi juga memberikan peluang, seperti pelayanan daring, konseling virtual, dan komunitas digital, yang memungkinkan gereja menjangkau lebih banyak umat. Penelitian ini menemukan bahwa gereja yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kasih karunia—seperti inklusivitas, pengampunan, dan pelayanan—cenderung lebih efektif dalam memperkuat spiritualitas umat. Literatur teologi menegaskan bahwa kasih karunia Allah, sebagaimana diajarkan dalam Alkitab (misalnya, Efesus 2:8-9), tetap menjadi landasan utama untuk menjawab tantangan zaman.

PEMBAHASAN

Spiritualitas Kristen sebagai Dasar Respons terhadap Kasih Karunia Allah

Spiritualitas Kristen, yang berpusat pada relasi dengan Allah melalui Kristus, menawarkan fondasi yang kokoh untuk memahami kasih karunia di tengah perubahan zaman. Spiritualitas yang otentik tidak hanya bersifat personal, tetapi juga bersifat komunal dan misional, sehingga mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan esensi iman. Dalam konteks disrupsi, kasih karunia Allah harus dipahami sebagai anugerah yang memungkinkan umat percaya untuk hidup secara transformatif di tengah kompleksitas dunia modern.

Spiritualitas Kristen di era disrupsi dapat diperkuat melalui pelayanan pastoral yang berpusat pada hanya kasih karunia Allah. Pendekatan pastoral yang kontekstual, empati, dan

⁷ Amurisi Ndraha, Pipit Endayani Zalukhu, and Dorkas Orienti Daeli, "Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2022): 9–22

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Dinamika Hoax, Post-Truth Dan Response Reader Criticism Di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama," *Religi{ó} Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (2020): 98–117.

memanfaatkan teknologi secara bijak terbukti efektif dalam menjawab kebutuhan spiritual umat. Gereja perlu terus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi kasih karunia sebagai inti pelayanan. Di era disrupsi perlu adanya pelatihan pendeta dalam literasi digital, pengembangan komunitas daring yang inklusif, dan penguatan pengajaran teologi kasih karunia dalam konteks modern.⁹

Spiritualitas sebagai "hidup di hadirat Allah" relevan di sini, karena pelayanan pastoral harus dimulai dari keintiman dengan Tuhan sebelum dapat menjangkau dunia yang terus berubah. Dalam pastoral counseling, misalnya, pendekatan spiritual yang berpusat pada Kristus dapat membantu individu menemukan makna di tengah krisis identitas yang sering muncul di era digital.

Implikasi Spiritualitas Kristen bagi Pelayanan Pastoral di Era Disrupsi

Di tengah masyarakat yang semakin individualistik dan terisolasi secara relasional, pelayanan pastoral dipanggil untuk menghadirkan kasih karunia Allah secara nyata. Di era disrupsi, pelayanan pastoral menghadapi beberapa tantangan yang signifikan. Perubahan teknologi yang cepat telah mengubah cara orang berkomunikasi dan berinteraksi. Banyak orang merasa kehilangan makna dan tujuan hidup di tengah kehidupan yang dangkal dan materialistis. Hal ini membuat gereja perlu menawarkan pesan yang relevan dan berbasis Alkitab untuk menjawab kebutuhan jemaat.¹⁰ Meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan emosional telah membuat gereja perlu memperhatikan aspek kesehatan mental dan emosional jemaat. Banyak orang mengalami stres, kecemasan, dan depresi di tengah kehidupan yang sibuk dan penuh tekanan. Hal ini membuat gereja perlu menawarkan pelayanan pastoral yang holistik dan memperhatikan aspek kesehatan mental dan emosional jemaat. Meskipun spiritualitas Kristen menawarkan paradigma yang relevan, penerapannya dalam pastoral di era disrupsi tidak lepas dari tantangan.

Pelayanan Pastoral di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan dan Kebutuhan Jemaat

Pelayanan pastoral di era disrupsi, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana gereja dapat menjawab kebutuhan jemaat dalam konteks ini¹¹. Pelayanan pastoral di era disrupsi menghadapi tantangan yang signifikan, tetapi juga menawarkan kesempatan untuk meningkatkan pelayanan dan menjangkau jemaat dengan cara baru. Dengan menggunakan teknologi, menawarkan pesan yang relevan dan berbasis Alkitab, memperhatikan aspek kesehatan mental dan emosional jemaat, dan membangun komunitas yang kuat, gereja dapat menjawab kebutuhan jemaat dan menjadi jawaban bagi krisis spiritualitas global. Oleh karena itu, gereja perlu terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan konteks baru untuk meningkatkan pelayanan pastoral dan menjangkau jemaat dengan lebih efektif. Gereja dapat menggunakan platform online dan media sosial untuk menjangkau jemaat dan menawarkan

⁹Emanuel Kristinus Ndruru, "Mengimitasi Kepemimpinan Yang Berkualitas Berdasarkan Yosua 1: 1-18," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 51-62.

¹⁰ Woodhead, "1 HOW SPIRITUALITY GREW UP AND OUT OF CHRISTIANITY."

¹¹ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Anugerah Sebagai Landasan Utama Dalam Teologi Formasi Spiritualitas Kristen Di Era Tantangan Kontemporer," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1-25

konten yang relevan dan berbasis Alkitab. Contohnya, gereja dapat membuat akun media sosial untuk membagikan renungan harian, artikel, dan video yang inspiratif.¹²

Gereja perlu menawarkan pesan yang relevan dan berbasis Alkitab untuk menjawab kebutuhan jemaat. Contohnya, gereja dapat menawarkan kajian Alkitab yang mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Gereja perlu memperhatikan aspek kesehatan mental dan emosional jemaat dengan menawarkan pelayanan pastoral yang holistik. Contohnya, gereja dapat menawarkan konseling pastoral dan dukungan kelompok untuk membantu jemaat menghadapi tantangan hidup.¹³

Dengan demikian, gereja perlu membangun komunitas yang kuat dan mendukung untuk membantu jemaat merasa terhubung dan didukung. Contohnya, gereja dapat menawarkan kegiatan kelompok dan acara komunitas untuk membangun hubungan yang mendalam antara jemaat.

Tantangan Spiritualitas Kristen di Era Post-Truth

Istilah "post-truth" menjadi populer setelah Brexit dan pemilihan presiden AS tahun 2016, mencerminkan sebuah periode di mana "fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan daya tarik emosi dan keyakinan pribadi".¹⁴ Fenomena ini diperparah oleh echo chambers di media sosial, penyebaran berita palsu (hoax), dan merosotnya kepercayaan terhadap institusi tradisional. Bagi spiritualitas Kristen, era post-truth menghadirkan dilema: bagaimana mempertahankan klaim kebenaran absolut dalam lingkungan yang relatif terhadap kebenaran, dan bagaimana mempraktikkan iman yang otentik di tengah banjir informasi yang bias dan menyesatkan.¹⁵

Menantang bagi spiritualitas Kristen, namun juga membuka pintu bagi revitalisasi dan relevansi yang lebih besar. Dengan menegaskan kembali kebenaran Kristus sebagai fondasi, mempraktikkan integritas dan otentisitas, mengembangkan literasi media dan pemikiran kritis, memupuk komunitas yang otentik, dan berakar pada praktik spiritual yang kuat, spiritualitas Kristen dapat tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang, menawarkan harapan dan arah di tengah kebingungan dan ketidakpastian zaman¹⁶. Ini adalah panggilan bagi gereja dan setiap orang percaya untuk menjadi terang di dunia yang gelap, menjadi suara kebenaran di tengah hiruk-pikuk disinformasi.

Dalam konteks ini, spiritualitas Kristen dihadapkan pada tantangan unik, namun juga peluang untuk menegaskan kembali fondasi kebenaran ilahi dan relevansi transformatifnya.

¹² Natalia Elvrita and Ruwi Hastuti, "Menelisik Dampak Estetika Dalam Pemberitaan Firman Terhadap Spiritualitas Jemaat Di Era Post Truth," *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 1–16.

¹³ Jefrie Walean, "Analisis Kejadian 29 Tentang Etos Kerja Kristen Di Era Modern," *Jurnal Salvation* 2, no. 2 (2022): 103–13.

¹⁴ Ralph Keyes, *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life* (Macmillan, 2004).

¹⁵ Ulya, "Post-Truth, Hoax, Dan Religiusitas Di Media Sosial," *FIKRAH Iainkudus* 6, no. 2 (2018): 286–87.

Era post-truth menghadirkan lanskap yang

¹⁶ Natascha Rietdijk, "Post-Truth Politics and Collective Gaslighting," *Episteme* 21, no. 1 (2024): 229–45.

Walean, “Agama Dan Teologi Kristen Di Era Post-Truth Dan Disrupsi: Sebuah Kritik Sosiologis.” Era post-truth cenderung merelativisasi kebenaran, menyamakan semua narasi sebagai perspektif yang valid. Bagi iman Kristen yang bersandar pada klaim kebenaran objektif tentang Allah, Yesus Kristus, dan Alkitab, ini adalah tantangan fundamental.

Pentingnya Spiritualitas Kristen di Era Disrupsi

Disiplin spiritual tradisional seperti doa, membaca Alkitab, puasa, dan pelayanan tetap relevan. Praktik-praktik ini membantu individu untuk berakar dalam kebenaran ilahi, menumbuhkan karakter Kristen, dan mengembangkan kebijaksanaan untuk menavigasi kompleksitas era post-truth. Mereka juga menawarkan pengalaman transformatif yang lebih mendalam daripada sekadar emosi sesaat.¹⁷

Era disrupsi digital, dengan segala kompleksitas dan kecepatan perubahannya, telah membawa tantangan signifikan bagi spiritualitas individu dan komunitas Kristen. Namun, di tengah tantangan ini, spiritualitas Kristen justru menjadi semakin penting sebagai jangkar yang kokoh. Spiritualitas, yang didefinisikan sebagai kesadaran religius dan hubungan pribadi dengan yang Ilahi, berfungsi sebagai fondasi bagi iman seseorang. Dalam konteks disrupsi, di mana informasi berlimpah dan seringkali menyesatkan, serta interaksi sosial cenderung beralih ke ranah virtual, spiritualitas yang kuat dapat membimbing individu untuk mempertahankan identitas iman mereka dan menemukan makna di tengah ketidakpastian.¹⁸ Era disrupsi yang ditandai dengan percepatan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang masif telah membawa tantangan baru bagi kehidupan spiritual, termasuk dalam konteks pelayanan pastoral Kristen. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara manusia berinteraksi, tetapi juga bagaimana iman dan spiritualitas dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Namun, adaptasi ini juga menimbulkan pertanyaan teologis dan pastoral mengenai validitas dan kedalaman pengalaman spiritual dalam konteks digital.¹⁹

Dengan demikian, pentingnya spiritualitas di era ini terletak pada kemampuannya untuk menyediakan kerangka kerja bagi individu untuk memproses perubahan, menyaring informasi, dan menjaga fokus pada nilai-nilai inti iman Kristen. Tanpa spiritualitas yang mendalam, risiko disorientasi, kelelahan spiritual, atau bahkan apatisme terhadap iman dapat meningkat.

Tantangan Pastoral di Era Disrupsi

Pelayanan pastoral, sebagai wujud nyata kasih Allah, menghadapi tantangan untuk tetap berarti di tengah masyarakat yang semakin terfragmentasi oleh digitalisasi dan krisis makna. Meskipun teknologi memungkinkan konektivitas global, ia juga dapat menyebabkan fragmentasi komunitas lokal. Jemaat mungkin merasa terisolasi meskipun terhubung secara daring, dan pastoral perlu menemukan cara untuk membangun kembali ikatan komunal yang

¹⁷ Kharisma Dhimas Syuhada, “Etika Media Di Era Post-Truth,” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2021)

¹⁸ Alvian Apriano, “Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral,” *KURIOS:(Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 92–106.

¹⁹ Fredy Simanjuntak, Jammes Juneidy Takaliuang, and Budin Nurung, “Merengkuh Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Posmodern,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022): 201–18.

kuat.²⁰ Lingkungan digital yang penuh dengan informasi dan hiburan dapat menjadi distraksi serius bagi pertumbuhan spiritual. Pemimpin pastoral harus membimbing jemaat untuk menggunakan teknologi secara bijak dan memprioritaskan waktu untuk refleksi spiritual dan doa. Munculnya praktik keagamaan daring menimbulkan pertanyaan etika dan teologis, seperti keabsahan sakramen yang dilakukan secara virtual atau bagaimana menjaga otentisitas pengalaman spiritual di ruang digital. Pastoral perlu memberikan panduan yang jelas dan berdasar teologi yang kokoh.

Era disrupsi seringkali diiringi dengan peningkatan masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan kesepian, terutama di kalangan generasi muda.

Kasih Karunia Allah sebagai Landasan Respons Pastoral

Di tengah tantangan-tantangan ini, konsep kasih karunia Allah menjadi landasan teologis yang tak tergantikan bagi respons pastoral. Kasih karunia (Yunani: *kharis*) adalah anugerah ilahi yang diberikan Allah kepada manusia, bukan karena kelayakan atau usaha manusia, melainkan semata-mata karena kemurahan hati-Nya yang tak terbatas. Pemahaman ini membebaskan pelayanan pastoral dari beban perfeksionisme atau legalisme, dan memungkinkannya untuk berfokus pada pemberian diri Allah yang cuma-cuma.²¹

Dalam konteks pastoral di era disrupsi, kasih karunia Allah memanasifestasikan dirinya dalam Pemberdayaan untuk Pelayanan Kasih karunia Allah memberdayakan para pemimpin pastoral untuk melayani dengan kekuatan yang bukan berasal dari diri mereka sendiri, melainkan dari Tuhan. Ini memungkinkan mereka untuk menghadapi kelelahan dan tantangan dengan ketahanan spiritual.²²

Pastoral yang berlandaskan kasih karunia dapat menciptakan ruang aman bagi jemaat untuk mengakui kerapuhan mereka dan mengalami anugerah Allah yang memulihkan. Dalam pastoral, ini berarti membimbing jemaat untuk hidup dalam ketaatan dan pelayanan sebagai respons alami terhadap anugerah Allah yang melimpah. Ini mendorong jemaat untuk aktif terlibat dalam misi gereja, baik secara daring maupun luring, sebagai wujud nyata dari iman yang hidup. Menjawab kasih karunia Allah dalam pastoral di era disrupsi memerlukan pendekatan yang holistik dan adaptif. Pemimpin pastoral perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang teknologi digital dan dampaknya terhadap spiritualitas. Ini mencakup kemampuan untuk menggunakan platform digital secara efektif untuk pelayanan, serta membimbing jemaat dalam menghadapi tantangan etika digital. Ini berarti mendorong praktik-praktik spiritual tradisional seperti doa, membaca Alkitab, meditasi, dan persekutuan, sambil juga mengeksplorasi cara-cara baru untuk mengintegrasikan praktik-praktik ini dalam kehidupan digital.²³ Layanan konseling pastoral perlu beradaptasi dengan kebutuhan jemaat di era disrupsi. Ini mungkin melibatkan penggunaan konseling daring, namun tetap menjaga

²⁰ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, no. 16 (Orbis books, 2011).

²¹ Jefri Hina Remikatu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65–85

²² Stella Y. E. Pattipeilohy and Yahya Wijaya, "Kajian Teologi Moral Terhadap Fashion Sebagai Isu Budaya Populer," *Jurnal Kawistara* 8, no. 1 (2018): 91–103

²³ Abineno, *Pedoman Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

kualitas hubungan dan empati. Fokus harus pada membantu individu mengatasi kecemasan, kesepian, dan disorientasi yang mungkin timbul dari lingkungan digital.

Dengan mengintegrasikan pemahaman tentang kasih karunia Allah sebagai dasar teologis, dan mengadopsi strategi pastoral yang adaptif, gereja dapat secara efektif membimbing jemaat untuk menjawab anugerah ilahi di era disrupsi. Ini bukan hanya tentang bertahan hidup, tetapi tentang berkembang dan menjadi terang di tengah perubahan yang terus-menerus.

KESIMPULAN

Era disrupsi digital telah menghadirkan tantangan dan peluang yang signifikan bagi spiritualitas Kristen dan pelayanan pastoral. Pastoral di era disrupsi bukan hanya sekadar adaptasi metodologis, melainkan sebuah revitalisasi teologis yang berakar pada anugerah ilahi yang cuma-cuma. Kasih karunia Allah, sebagai inti teologi Kristen, memberdayakan pelayanan pastoral untuk menghadapi fragmentasi komunitas, distraksi digital, isu-isu etika, dan tantangan kesehatan mental yang muncul di era disrupsi. Dengan berlandaskan pada kasih karunia, pastoral dapat menciptakan ruang aman bagi jemaat untuk mengalami pemulihan, pertumbuhan, dan pemberdayaan. Respons terhadap kasih karunia ini termanifestasi dalam pengembangan literasi digital pastoral, penekanan pada pembentukan spiritualitas yang otentik, adaptasi konseling pastoral, pembangunan komunitas yang resilien, dan reformasi pendidikan teologis.

Dengan demikian, pelayanan pastoral di era disrupsi digital tidak boleh terjebak dalam pragmatisme teknologi semata, melainkan harus tetap berpusat pada pemeliharaan jiwa yang transformatif. Integrasi antara kecakapan digital dan kedalaman spiritual yang berbasis kasih karunia ini pada akhirnya akan melahirkan sebuah model pelayanan yang holistik, di mana gereja tidak lagi gagap menghadapi perubahan zaman. Melalui komitmen untuk terus mereformasi diri, pelayanan pastoral akan mampu menjembatani ruang virtual dan realitas eksistensial jemaat, sekaligus memastikan bahwa di tengah arus disrupsi yang serba cepat dan impersonal, kehadiran Allah yang memulihkan tetap dapat dirasakan secara nyata dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno. *Pedoman Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Apriano, Alvian. "Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral." *KURIOS: (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 92–106.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. no. 16. Orbis books, 2011.
- Elvrita, Natalia, and Ruwi Hastuti. "Menelisik Dampak Estetika Dalam Pemberitaan Firman Terhadap Spiritualitas Jemaat Di Era Post Truth." *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 1–16.
- Herman, Samuel, and Yanto Paulus Hermanto. "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0: A Proposal of Thought." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 1–18.
- Keyes, Ralph. *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. Macmillan, 2004.
- Kharisma Dhimas Syuhada. "Etika Media Di Era Post-Truth." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2021).
- Manaransyah, Samuel. "Berteologi Di Era Post Truth Dan Disrupsi: Tantangan Vs Peluang." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 45–59.

- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Anugerah Sebagai Landasan Utama Dalam Teologi Formasi Spiritualitas Kristen Di Era Tantangan Kontemporer." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–25.
- Ndraha, Amurisi, Pipit Endayani Zalukhu, and Dorkas Orienti Daeli. "Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2022): 9–22.
- Ndruru, Emanuel Kristinus. "Mengimitasi Kepemimpinan Yang Berkualitas Berdasarkan Yosua 1: 1-18." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 51–62.
- Pattipeilohy, Stella Y. E., and Yahya Wijaya. "Kajian Teologi Moral Terhadap Fashion Sebagai Isu Budaya Populer." *Jurnal Kawistara* 8, no. 1 (2018): 91–103.
- Remikatu, Jefri Hina. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65–85.
- Rietdijk, Natascha. "Post-Truth Politics and Collective Gaslighting." *Episteme* 21, no. 1 (2024): 229–45.
- Simanjuntak, Fredy, Jammes Juneidy Takaliuang, and Budin Nurung. "Merengkuh Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Posmodern." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022): 201–18.
- Sinaga, Andri Vincent. "Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 131–44.
- Tamukun, Adam Yordan Leki, Daniel Labatar, Zhakarias Bria, Karifansius Firman, and others. "Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi." *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 32–47.
- Ulya. "Post-Truth, Hoax, Dan Religiusitas Di Media Sosial." *FIKRAH Iainkudus* 6, no. 2 (2018): 286–87.
- Walean, Jefrie. "Agama Dan Teologi Kristen Di Era Post-Truth Dan Disrupsi: Sebuah Kritik Sosiologis." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 59–70.
- . "Analisis Kejadian 29 Tentang Etos Kerja Kristen Di Era Modern." *Jurnal Salvation* 2, no. 2 (2022): 103–13.
- Woodhead, Linda. "1 HOW SPIRITUALITY GREW UP AND OUT OF CHRISTIANITY." In *The Shape of Spirituality*, 39–58. Columbia University Press, 2024.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Dinamika Hoax, Post-Truth Dan Response Reader Criticism Di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama." *Religi{ó}* *Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (2020): 98–117.